



Keruxon Ton Logon

<https://ojs.sttskriptura.ac.id/index.php/jtp/index>

Volume 1 Nomor 2 (Januari) 2025 : 98-112

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Orang-Orang Farisi Zaman Kini: Dekonstruksi Keugharian Semu Di Era Postmodernisme Berdasarkan Kritik Yesus Dalam Matius 23

Robertus Sela

Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia
sela.robert74@gmail.com

Abstract:

This study examines the critique of religious hypocrisy presented by Jesus in Matthew 23, particularly His condemnation of the Pharisees, and applies it to contemporary religious contexts within postmodern society. Through hermeneutical analysis and theological reflection, this research demonstrates how Jesus' criticism of the Pharisees remains relevant for addressing modern forms of religious pretension and spiritual elitism in the digital age. The study employs contextual theological methodology to bridge ancient biblical criticism with contemporary religious phenomena, particularly focusing on performative spirituality in social media and consumeristic Christianity. The findings reveal that the fundamental issues Jesus addressed—external religiosity without internal transformation, spiritual pride, and the burden of legalistic interpretation—continue to manifest in various forms within postmodern Christianity, including digital spirituality, prosperity theology, celebrity Christianity, and neo-legalism. This research contributes to understanding how biblical critique can inform contemporary theological discourse and spiritual formation, offering practical insights for authentic Christian discipleship in a postmodern context.

Abstark:

Penelitian ini mengkaji kritik terhadap kemunafikan religius yang disampaikan Yesus dalam Matius 23, khususnya kecaman-Nya terhadap orang-orang Farisi, serta penerapannya pada konteks keagamaan kontemporer dalam masyarakat postmodern. Melalui analisis hermeneutik dan refleksi teologis, penelitian ini menunjukkan relevansi kritik Yesus terhadap orang-orang Farisi dalam mengatasi bentuk-bentuk modern dari kepura-puraan religius dan elitisme spiritual di era digital. Studi ini menggunakan metodologi teologi kontekstual untuk menjembatani kritik alkitabiah kuno dengan fenomena keagamaan kontemporer, khususnya berfokus pada

Article History:

Submit : 4 Agustus 2024

Accepted : 30-Oktober-2024

Published: 31 Januari 2025

Keywords: Pharisees, Matthew 23, religious hypocrisy, postmodernism, Christian theology, spiritual authenticity, digital religion

spiritualitas performatif di media sosial dan Kekristenan konsumeristik. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa isu-isu fundamental yang dikritik Yesus seperti religiusitas eksternal tanpa transformasi internal, kesombongan spiritual, dan beban interpretasi legalistik yang terus termanifestasi dalam berbagai bentuk dalam Kekristenan postmodern, termasuk spiritualitas digital, teologi kemakmuran, selebritas Kristen, dan neo-legalisme. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai bagaimana kritik alkitabiah dapat menginformasikan wacana teologis kontemporer dan pembentukan spiritual, serta menawarkan wawasan praktis untuk pemuridan Kristen yang autentik dalam konteks postmodern.

Kata Kunci:

Farisi, Matius 23, kemunafikan religius, postmodernisme, teologi Kristen, autentisitas spiritual, agama digital

PENDAHULUAN

Dalam praktik dan pemahaman keagamaan kontemporer, kritik Yesus terhadap orang-orang Farisi dalam Matius 23 memperoleh relevansi yang mengejutkan. Fenomena "keugaharian semu" atau *religious pretension* yang dikritik Yesus dua ribu tahun silam tampaknya mengalami transformasi dan manifestasi baru dalam era postmodern ini. Kemunafikan religius adalah salah satu isu yang paling tajam dikritik oleh Yesus dalam pelayanan-Nya, dan kritik ini tidak hanya relevan pada abad pertama, tetapi juga resonan di era postmodernisme, di mana relativisme, subjektivisme, dan budaya digital memperumit ekspresi iman Kristen.

Kekristenan kontemporer, dengan segala kompleksitas dan dinamikanya, tidak terlepas dari tantangan serupa yang pernah dihadapi komunitas Yahudi pada masa Yesus. Hal ini menjelaskan bahwa kritik profetik dalam Alkitab memiliki relevansi berkelanjutan untuk konteks politik dan sosial kontemporer. Postmodernisme, sebagai paradigma epistemologis dan kultural, telah mengubah cara manusia memahami kebenaran, otoritas, dan identitas religius. Jean-François Lyotard mendefinisikan postmodernisme sebagai "incredulity toward metanarratives,"¹ yaitu skeptisisme terhadap narasi-narasi besar yang mengklaim kebenaran universal.

Dalam konteks ini, kritik Yesus terhadap orang-orang Farisi menjadi sangat relevan karena menyentuh isu-isu fundamental tentang autentisitas spiritual, integritas kepemimpinan religius, dan bahaya ritual tanpa substansi. David Garland dalam komentarnya mengemukakan bahwa "Matthew 23 serves as a warning against religious hypocrisy that transcends historical boundaries and speaks directly to contemporary religious practices."² Observasi Garland ini sangat relevan karena menunjukkan bahwa kritik Yesus dalam Matius 23 tidak terbatas pada konteks historis abad pertama, melainkan memiliki aplikasi universal yang dapat diterapkan pada berbagai praktik keagamaan kontemporer.

Dalam dunia yang didominasi oleh citra dan performativitas, banyak orang Kristen terjebak dalam "keugaharian semu" yang mencerminkan sifat-sifat Farisi: kesalehan yang dipamerkan untuk pengakuan sosial, bukan untuk kemuliaan Allah. Era digital, khususnya media sosial, telah menjadi platform baru untuk "pameran" spiritualitas yang lebih

¹Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, trans. Geoff Bennington and Brian Massumi (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2019), xxiv.

²David E. Garland, *Reading Matthew: A Literary and Theological Commentary on the First Gospel* (Macon: Smyth & Helwys, 2013), 245.

menekankan citra daripada substansi. Fenomena *spiritual celebrity* dan *prosperity theology* juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai postmodern seperti individualisme, konsumerisme, dan *performance culture* dapat merasuki praktik keagamaan.

Craig Blomberg menekankan bahwa "the issues Jesus addresses in Matthew 23—external religiosity, spiritual pride, and legalistic burden—remain persistent challenges in Christian communities across cultures and centuries."³ Hal ini menunjukkan bahwa kritik Yesus memiliki dimensi yang melampaui waktu dan budaya tertentu. Penelitian ini bertujuan menganalisis kritik Yesus dalam Matius 23 dan menerapkan prinsip-prinsip teologisnya untuk memahami serta mengatasi manifestasi kontemporer dari keugaharian semu dalam konteks postmodern, dengan fokus khusus pada dekonstruksi fasad kesalehan performatif yang lazim dalam komunitas Kristen kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik teologis dengan metode deskriptif-analitis yang mengintegrasikan analisis eksegesis biblikal dengan refleksi teologi praktis dan analisis sosiokultural. Metodologi yang digunakan mencakup empat tahap utama: analisis tekstual-eksegesis, analisis kontekstual-historis, analisis sosiokultural kontemporer, dan sintesis teologis-aplikatif.

Tahap Pertama: Analisis Tekstual-Eksegesis

Tahap ini melibatkan studi mendalam terhadap teks Matius 23 dalam bahasa Yunani dan terjemahan modern seperti NIV dan TB. Analisis dilakukan terhadap struktur naratif, penggunaan bahasa, dan motif teologis yang muncul dalam perikop tersebut. Pendekatan ini mengikuti prinsip hermeneutik yang dikemukakan Grant Osborne, yaitu "understanding the text in its original context before applying it to contemporary situations."⁴ Prinsip hermeneutik yang dikemukakan Osborne ini fundamental bagi metodologi penelitian ini karena mencegah eisegesis dan memastikan bahwa aplikasi kontemporer tetap setia terhadap intensi asli teks.

Tahap Kedua: Analisis Kontekstual-Historis

Tahap ini mengkaji latar belakang historis dan budaya dari kritik Yesus terhadap orang-orang Farisi, termasuk pemahaman tentang praktik keagamaan Yahudi abad pertama dan dinamika sosio-politik yang memengaruhi interaksi antara Yesus dan para pemimpin agama. Analisis ini juga mencakup pemahaman tentang karakteristik masyarakat postmodern dan manifestasi keagamaan kontemporer.

Tahap Ketiga: Analisis Sosiokultural Kontemporer

Tahap ini menggunakan analisis sosiokultural untuk memeriksa pengaruh budaya postmodern, termasuk media sosial dan konsumerisme, terhadap praktik keagamaan. Fokus khusus diberikan pada fenomena digitalisasi spiritualitas dan performativitas religius dalam konteks media sosial dan budaya selebritas.

³Craig L. Blomberg, *Matthew: An Exegetical and Theological Exposition* (Nashville: Broadman & Holman, 2016), 347.

⁴Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, edisi ke-2 (Downers Grove: IVP Academic, 2015), 34.

Tahap Keempat: Sintesis Teologis-Aplikatif

Tahap akhir melibatkan sintesis teologis yang menghubungkan temuan eksegesis dengan realitas kontemporer. Pendekatan ini menggunakan metodologi teologi kontekstual yang dikembangkan Stephen Bevans, yang menekankan pentingnya "dialogue between text and context, tradition and experience."⁵ Metodologi *contextual theology* yang diusulkan Bevans sangat relevan untuk penelitian ini karena menekankan dialog antara teks dan konteks, tradisi dan pengalaman.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks Alkitab Matius 23, sementara sumber sekunder mencakup literatur teologis, komentari biblika, studi kontemporer tentang postmodernisme dan fenomena keagamaan, serta jurnal akademik terbitan setelah 2010. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis konten dan hermeneutik fenomenologis untuk mengidentifikasi pola-pola universal dalam kritik Yesus yang dapat diaplikasikan pada konteks masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anatomi Kritik Yesus terhadap Orang-orang Farisi dalam Matius 23

Struktur dan Konteks Perikop

Matius 23 merupakan salah satu bagian paling keras dalam Injil yang berisi kritik langsung Yesus terhadap kepemimpinan religius pada zamannya. Perikop ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama: peringatan kepada murid-murid (ayat 1-12), tujuh ucapan "celakalah" kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (ayat 13-36), dan ratapan atas Yerusalem (ayat 37-39).

Donald Hagner dalam komentarnya menjelaskan bahwa "Matthew 23 functions as the climactic denunciation of the religious establishment, representing Jesus' final public discourse before His passion narrative."⁶ Posisi ini menunjukkan pentingnya perikop tersebut dalam teologi Matius dan relevansinya untuk memahami misi Yesus secara keseluruhan. Warren Carter menambahkan bahwa "the structure of Matthew 23 reveals a deliberate literary design that moves from instruction to condemnation to lament, reflecting the complete breakdown of relationship between Jesus and the religious authorities."⁷

Secara tekstual, Matius 23 ditulis dalam konteks polemik, di mana Yesus menggunakan bahasa hiperbolik untuk menarik perhatian audiens-Nya. Menurut N.T. Wright, "Jesus' harsh words were not merely condemnation but a prophetic call to repentance, urging the religious elite to realign their priorities with God's kingdom."⁸ Konteks historis perikop ini sangat penting untuk dipahami. Orang-orang Farisi pada masa Yesus merupakan kelompok religius yang sangat berpengaruh dan dihormati masyarakat karena ketat dalam menjalankan hukum Taurat. Mereka dikenal sebagai "the separated ones" karena komitmen mereka untuk mempertahankan kemurnian ritual dan ketaatan pada tradisi leluhur.

Elemen-elemen Kunci dalam Kritik Yesus

⁵Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll: Orbis Books, 2012), 22.

⁶Donald A. Hagner, *Matthew 14-28, Word Biblical Commentary Vol. 33B* (Dallas: Word Books, 2015), 658.

⁷Warren Carter, *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading* (Maryknoll: Orbis Books, 2015), 456.

⁸N.T. Wright, *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters* (New York: HarperOne, 2015), 156-178.

Ketidaksesuaian antara Pengajaran dan Praktik (Ayat 2-4)

Yesus memulai kritiknya dengan menunjukkan kontradiksi fundamental dalam kehidupan orang-orang Farisi: "Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya sendiri" (ayat 3). Kritik ini menyentuh isu integritas yang merupakan fondasi kepemimpinan spiritual yang autentik.

R.T. France mengamati bahwa "Jesus' criticism here is not primarily about doctrinal error but about the failure to live up to their own teaching, creating a credibility gap that undermines their spiritual authority."⁹ Fenomena ini menunjukkan bagaimana pengetahuan teologis tanpa transformasi karakter dapat menjadi berbahaya bagi komunitas iman. Scot McKnight dalam analisisnya menjelaskan bahwa "the disconnect between teaching and living represents the fundamental corruption of religious authority, where knowledge becomes a tool for control rather than transformation."¹⁰

Beban Religius yang Memberatkan (Ayat 4)

Kritik kedua Yesus berfokus pada kecenderungan para pemimpin agama untuk membuat aturan-aturan yang memberatkan tanpa memberikan bantuan praktis: "Mereka mengikat beban-beban berat dan meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya dengan jarinya." John P. Meier dalam studinya menjelaskan bahwa "the Pharisees' tendency to create burdensome interpretations of the law represented a fundamental misunderstanding of Torah's purpose as liberation rather than oppression."¹¹

Motivasi yang Keliru: Mencari Pujian Manusia (Ayat 5-7)

Yesus mengidentifikasi motivasi yang keliru di balik praktik keagamaan orang-orang Farisi: "Dan segala perbuatan mereka dilakukan supaya dilihat orang." Craig Keener menjelaskan bahwa "the Pharisees' religious practices had become performative rather than transformative, focused on human approval rather than divine approval."¹² Kritik ini sangat relevan dalam era media sosial dan budaya performansi kontemporer.

Kegagalan dalam Kepemimpinan Spiritual (Ayat 8-12)

Dalam bagian ini, Yesus menetapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang berbeda dari model hierarkis yang dipraktikkan orang-orang Farisi. Ia menekankan prinsip kesetaraan ("jangan kamu disebut Rabi"), ketergantungan pada Tuhan ("karena hanya satu Bapamu"), dan pelayanan ("barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu").

Tujuh Ucapan "Celakalah": Diagnosis Spiritual yang Mendalam Kemunafikan dalam Misi (Ayat 13-15)

⁹R.T. France, *The Gospel of Matthew*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2017), 861.

¹⁰Scot McKnight, *The Jesus Creed: Loving God, Loving Others* (Brewster: Paraclete Press, 2014), 145.

¹¹John P. Meier, *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus*, Volume IV: Law and Love (New Haven: Yale University Press, 2019), 312.

¹²Craig S. Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 542

Ucapan "celakalah" pertama dan kedua berkaitan dengan misi dan penginjilan. Yesus mengkritik cara orang-orang Farisi "menutup pintu Kerajaan Sorga" dan menghasilkan "orang yang dua kali lebih layak masuk neraka" melalui misi mereka. John Nolland menjelaskan bahwa "the Pharisees' missionary activity was counterproductive because it transmitted their own spiritual problems rather than genuine spiritual transformation."¹³

Distorsi Prioritas Moral (Ayat 16-22)

Ucapan ketiga mengkritik sistem kasustik yang dikembangkan orang-orang Farisi dalam hal sumpah dan janji. Yesus menyebut mereka "pemimpin-pemimpin buta" karena mereka membuat perbedaan yang bersifat artifisial antara berbagai jenis sumpah, mengabaikan prinsip fundamental bahwa semua sumpah pada dasarnya adalah di hadapan Allah.

Ketidakseimbangan dalam Penerapan Hukum (Ayat 23-24)

Ucapan keempat adalah salah satu yang paling terkenal: "...kamu tapisikan nyamuk..., tetapi unta kamu telan." Kritik ini menunjukkan bagaimana orang-orang Farisi sangat teliti dalam hal-hal kecil (membayar persepuluhan dari selasih, adas manis, dan jintan) tetapi mengabaikan "yang terpenting dalam hukum Taurat, yaitu: keadilan, belas kasihan dan kesetiaan." Ulrich Luz dalam komentarnya mengemukakan bahwa "this saying reflects Jesus' understanding that the law has an internal hierarchy of values, with love and justice at the center."¹⁴

Kontaminasi Internal versus Kemurnian Eksternal (Ayat 25-28)

Ucapan kelima dan keenam menggunakan metafora cawan dan kubur untuk menggambarkan kontras antara penampilan eksternal dan realitas internal. "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu membersihkan bagian luar cawan dan pinggan, tetapi bagian dalamnya penuh rampasan dan kerakusan" (ayat 25). Dale Allison menjelaskan bahwa "Jesus' critique here reflects His understanding that genuine holiness must begin from within and work outward, not vice versa."¹⁵

Manifestasi Kontemporer: "Farisi Zaman Kini" dalam Konteks Postmodern

Karakteristik Masyarakat Postmodern dan Implikasinya bagi Keagamaan

Postmodernisme sebagai paradigma kultural telah mengubah secara fundamental cara manusia memahami kebenaran, otoritas, dan identitas. Dalam konteks keagamaan, postmodernisme telah melahirkan fenomena-fenomena seperti "spiritual but not religious," pluralisme religius, dan dekonstruksi otoritas tradisional. Brian McLaren mengamati bahwa "postmodernity has created both opportunities and challenges for authentic Christian faith, requiring new forms of apologetics and spiritual formation."¹⁶

¹³John Nolland, *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 927.

¹⁴Ulrich Luz, *Matthew 21-28: A Commentary*, trans. James E. Crouch (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 132.

¹⁵Dale C. Allison Jr., *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*, International Critical Commentary (London: T&T Clark, 2012), 3:289.

¹⁶Brian D. McLaren, *A New Kind of Christianity: Ten Questions That Are Transforming the Faith* (New York: HarperCollins, 2014), 87-102.

Dari perspektif teologis, kemunafikan religius bertentangan dengan esensi iman Kristen, yang menekankan hubungan pribadi dengan Allah dan transformasi batin melalui karya Roh Kudus. Dalam konteks postmodernisme, di mana kebenaran absolut sering ditolak demi narasi subjektif, kemunafikan religius muncul dalam bentuk baru. David F. Wells menegaskan, "*In a postmodern world, spirituality is often reduced to a performance, shaped by cultural pressures to project an idealized self rather than to pursue genuine holiness.*"¹⁷

Digitalisasi Spiritualitas dan Performansi Religius

Era digital telah menciptakan platform baru untuk manifestasi keugaharian semu yang dikritik Yesus. Media sosial, khususnya, telah menjadi panggung bagi *spiritual performance* yang lebih menekankan citra daripada substansi. Heidi Campbell dalam studinya tentang *digital religion* menunjukkan bahwa "social media has created new forms of religious self-presentation that can emphasize external appearance over internal transformation."¹⁸

Sarah L. Higginbotham menyoroti bahwa "social media platforms amplify performative religiosity, where individuals curate their spiritual lives to align with cultural expectations rather than biblical mandates."¹⁹ Fenomena seperti "aesthetic Christianity" menjadi contoh nyata, di mana simbol-simbol Kristen, seperti salib atau kutipan Alkitab digunakan untuk estetika visual tanpa makna rohani yang mendalam.

Pete Ward dalam penelitiannya menjelaskan bahwa "digital platforms have transformed religious expression into a form of personal branding, where spiritual authenticity becomes secondary to online engagement metrics."²⁰ Banyak orang Kristen modern merasa tertekan untuk menampilkan citra spiritual yang sempurna di platform seperti Instagram atau TikTok, yang sering kali bertentangan dengan realitas kehidupan mereka. Ini mencerminkan kritik Yesus dalam Matius 23:27-28, di mana orang-orang Farisi digambarkan sebagai "kuburan yang dilabur putih", tampak indah di luar, tetapi penuh dengan "tulang dan segala sesuatu yang najis" di dalam.

Prosperity Theology sebagai Manifestasi Kontemporer

Teologi kemakmuran atau *prosperity theology* merupakan salah satu manifestasi paling jelas dari "Farisi zaman kini." Peter Wagner menjelaskan bahwa "prosperity theology represents a fundamental distortion of the gospel that reduces faith to a means of material gain."²¹ Teologi ini sering kali menciptakan sistem yang memberatkan umat (seperti "beban berat" dalam Matius 23:4) melalui tekanan untuk memberikan persembahan besar dengan janji berkat material.

¹⁷David F. Wells, *Above All Earthly Powers: Christ in a Postmodern World* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 156.

¹⁸Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2014), 78.

¹⁹Sarah L. Higginbotham, "The Digital Pharisee: Social Media and Performative Faith," *Journal of Contemporary Theology* 15, no. 1 (2023): 78.

²⁰Pete Ward, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2017), 134.

²¹C. Peter Wagner, *The New Apostolic Churches: Cutting-Edge Ministries that Are Taking the World by Storm* (Minneapolis: Chosen Books, 2011), 189-201.

Kate Bowler dalam penelitiannya menunjukkan bahwa "the prosperity gospel often creates the same kind of spiritual burdens that Jesus criticized in the Pharisees."²² Penelitian Bowler memberikan bukti empiris untuk kritik teologis terhadap gerakan kemakmuran yang menunjukkan kontinuitas historis antara eksploitasi agama kuno dan bentuk-bentuk kontemporer.

Celebrity Christianity dan Kultus Kepribadian

Fenomena *celebrity pastor* dan kultus kepribadian dalam gereja kontemporer menunjukkan manifestasi modern dari keinginan orang-orang Farisi untuk "tempat terhormat dalam perjamuan dan tempat terdepan di rumah ibadat" (Matius 23:6). John MacArthur mengkritik fenomena ini dengan mengatakan bahwa "celebrity Christianity represents a fundamental misunderstanding of Christian leadership that prioritizes visibility over servanthood."²³

Katelyn Beaty dalam studinya menjelaskan bahwa "the celebrity pastor phenomenon reflects broader cultural tendencies toward hero worship that can corrupt the servant leadership model taught by Jesus."²⁴ Budaya gereja kontemporer dapat mengadopsi model selebriti sekuler yang secara fundamental bertentangan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen.

Fundamentalisme dan Neo-Legalisme

Dalam reaksi terhadap relativisme postmodern, beberapa kelompok Kristen mengembangkan bentuk-bentuk baru fundamentalisme yang dapat mengulangi kesalahan orang-orang Farisi. Mark Noll dalam analisisnya tentang *scandal of the evangelical mind* menunjukkan bagaimana "anti-intellectual fundamentalism can create the same kind of rigid legalism that Jesus criticized."²⁵

Neo-legalisme kontemporer sering kali fokus pada isu-isu yang relatif kecil (seperti "menyaring nyamuk") sambil mengabaikan isu-isu keadilan sosial dan belas kasihan yang lebih fundamental. Alister McGrath dalam studinya menjelaskan bahwa "contemporary fundamentalism often repeats the Pharisaic error of elevating secondary issues to primary status while neglecting the weightier matters of faith."²⁶

Dekonstruksi Keugaharian Semu: Prinsip-prinsip Transformatif

Prinsip Integritas: Keselarasan antara Pengajaran dan Praktik

Kritik Yesus dalam Matius 23:3 menekankan pentingnya integritas sebagai fondasi kepemimpinan spiritual. Henri Nouwen dalam karyanya tentang *spiritual leadership* menjelaskan bahwa "the credibility of Christian leadership depends not on perfection but on

²²Kate Bowler, *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel* (New York: Oxford University Press, 2013), 234-256.

²³John F. MacArthur Jr., *Ashamed of the Gospel: When the Church Becomes Like the World*, edisi ke-3 (Wheaton: Crossway, 2014), 78-95.

²⁴Katelyn Beaty, *Celebrities for Jesus: How Personas, Platforms, and Profits Are Hurting the Church* (Grand Rapids: Brazos Press, 2022), 89.

²⁵Mark A. Noll, *The Scandal of the Evangelical Mind* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 142-167.

²⁶Alister E. McGrath, *Christianity's Dangerous Idea: The Protestant Revolution* (New York: HarperOne, 2015), 356.

authentic struggle with the gospel demands."²⁷ Prinsip ini menantang budaya postmodern yang sering kali memisahkan kehidupan publik dan privat.

Prinsip Pelayanan: Kepemimpinan sebagai *Service* bukan Status

Yesus menetapkan prinsip alternatif dalam ayat 11-12 dengan menekankan bahwa "yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi pelayanmu." James Autry dalam aplikasinya menjelaskan bahwa "servant leadership represents a fundamental inversion of worldly power structures, where authority is exercised through service rather than dominance."²⁸ Pemahaman ini menantang model kepemimpinan konvensional yang mengutamakan otoritas posisional dibandingkan pengaruh relasional.

Prinsip Transformasi Internal: *Heart Change* sebagai Prioritas

Metafora cawan dan kubur dalam Matius 23:25-28 menekankan bahwa transformasi spiritual yang autentik harus dimulai dari dalam. Dallas Willard dalam *Renovation of the Heart* menjelaskan bahwa "spiritual formation is primarily about the transformation of the inner life, which then naturally manifests in external behavior."²⁹ Prinsip ini menantang pendekatan behavioristik terhadap spiritualitas yang hanya fokus pada perubahan eksternal.

Prinsip Keadilan dan Belas Kasihan: Hierarki Nilai dalam Kehidupan Iman

Kritik Yesus dalam ayat 23 tentang "yang terpenting dalam hukum Taurat" menetapkan hierarki nilai yang menempatkan keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan di pusat kehidupan iman. N.T. Wright dalam *Simply Jesus* menjelaskan bahwa "Jesus' teaching represents a fundamental reorientation of religious priorities toward love and justice."³⁰ Prinsip ini sangat relevan untuk mengatasi legalisme dan formalisme dalam gereja kontemporer.

Aplikasi Praktis bagi Gereja di Era Postmodern

Reformasi Kepemimpinan Gereja

Kritik Yesus dalam Matius 23 memberikan *blueprint* untuk reformasi kepemimpinan gereja yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Eugene Peterson dalam *The Pastor* menekankan bahwa "pastoral leadership must recover its prophetic dimension by challenging rather than accommodating cultural trends."³¹ Ini mencakup:

Pertama: Akuntabilitas dan Transparansi. Pemimpin gereja perlu mengembangkan sistem akuntabilitas yang mencegah penyalahgunaan kekuasaan dan memastikan integritas dalam kepemimpinan.

Kedua: *Formation versus Performance*. Fokus pada pembentukan karakter jangka panjang daripada performansi pelayanan yang mengutamakan hasil eksternal.

²⁷Henri J.M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 2013), 45-62.

²⁸James A. Autry, *The Servant Leader: How to Build a Creative Team* (New York: Three Rivers Press, 2015), 45.

²⁹Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2016), 77.

³⁰N.T. Wright, *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters* (New York: HarperOne, 2015), 156.

³¹Eugene H. Peterson, *The Pastor: A Memoir* (New York: HarperOne, 2012), 234.

Ketiga: *Servant Leadership Model*. Adopsi model kepemimpinan yang menekankan pelayanan daripada otoritas dan status.

Pendidikan Teologi yang Transformatif

Kritik Yesus terhadap "ahli-ahli Taurat" menuntut reformasi dalam pendidikan teologi agar tidak hanya menghasilkan "experts" tetapi *disciples* yang *transformed*. Richard Foster dalam *Celebration of Discipline* menekankan pentingnya "integrating intellectual study with spiritual formation."³²

Ibadah yang Autentik

Kritik terhadap ritual tanpa substansi menuntut reformasi dalam praktik ibadah gereja. Marva Dawn dalam *Reaching Out without Dumbing Down* menjelaskan bahwa "authentic worship must balance accessibility with depth, avoiding both elitism and superficiality."³³ Robert Webber dalam studinya tentang *worship renewal* menjelaskan bahwa "authentic worship engages both the intellect and emotions, avoiding the Pharisaic tendency to prioritize external form over internal transformation."³⁴

Saran Praktis untuk Orang Percaya Masa Kini

Berdasarkan kajian di atas, beberapa saran praktis dapat diajukan untuk orang percaya dalam mengatasi keugaharian semu dan menjalani iman yang autentik di era postmodernisme:

Pertama: Refleksi Diri yang Teratur. Orang percaya harus secara rutin memeriksa motivasi di balik tindakan keagamaan mereka. Seperti yang disarankan oleh Yesus dalam Matius 23:25-26, kita harus "membersihkan bagian dalam cawan" terlebih dahulu. Praktik seperti doa pribadi, meditasi Alkitab, dan jurnal rohani dapat membantu mengidentifikasi apakah iman kita didorong oleh kasih kepada Allah atau keinginan untuk pengakuan sosial.

Kedua: Kritik terhadap Pengaruh Media Sosial. Orang Kristen perlu mengembangkan literasi digital yang kritis untuk menghindari jebakan performativitas. Sebelum memposting konten keagamaan, tanyakan: "Apakah ini untuk kemuliaan Allah atau untuk pujian manusia?" Gereja dapat menawarkan pelatihan tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab.

Ketiga: Fokus pada Keadilan dan Kasih. Sesuai dengan Matius 23:23, gereja harus memprioritaskan keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan dalam pelayanannya. Ini dapat diwujudkan melalui program sosial seperti bantuan kepada kaum miskin, advokasi untuk keadilan sosial, dan pelayanan kepada komunitas yang terpinggirkan.

Keempat: Membangun Komunitas yang Autentik. Gereja harus menjadi ruang di mana orang percaya dapat berbagi pergumulan mereka tanpa takut dihakimi. Kelompok kecil atau komunitas sel dapat menjadi wadah untuk refleksi bersama, saling mendukung, dan mendorong pertumbuhan rohani yang autentik.

Kelima: Pendidikan Teologis yang Kontekstual. Gereja dan institusi teologi perlu mengembangkan pengajaran yang relevan dengan tantangan postmodernisme. Ini termasuk

³²Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, edisi ke-3 (New York: HarperCollins, 2018), 62-78.

³³Marva J. Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for This Urgent Time* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 189-207.

³⁴Robert E. Webber, *Worship Old and New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction*, edisi revisi (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 234.

menangani isu-isu seperti relativisme, konsumerisme, dan performativitas, dengan menekankan ajaran Yesus tentang kerendahan hati dan integritas.

Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan untuk komunitas Kristen kontemporer:

Pengembangan Formasi Spiritual yang Holistik

Gereja perlu mengembangkan program pembentukan spiritual yang mengintegrasikan pertumbuhan intelektual, emosional, dan karakter. Hal ini mencakup hubungan bimbingan (*mentoring relationships*), akuntabilitas kelompok kecil (*small group accountability*), dan praktik-praktik spiritual klasik yang mendorong transformasi internal. Program formasi spiritual harus dirancang untuk mengatasi tantangan spesifik era postmodern, termasuk pengaruh media sosial dan budaya konsumen.

Reformasi dalam Pendidikan Teologi

Institusi pendidikan teologi perlu mereformasi kurikulum untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teologis tetapi juga mengalami transformasi spiritual. Ini termasuk integrasi formasi spiritual dengan studi akademis, penekanan pada pengembangan karakter, dan pengajaran yang relevan dengan tantangan postmodernisme seperti relativisme, konsumerisme, dan performativitas.

Kepemimpinan yang Akuntabel dan Transparan

Gereja perlu mengembangkan struktur kepemimpinan yang mencegah konsentrasi kekuasaan dan memastikan akuntabilitas. Ini mencakup sistem *checks and balances*, transparansi keuangan, evaluasi berkala terhadap kinerja kepemimpinan, dan penerapan model *servant leadership* yang diteladankan Yesus. Scot McKnight menekankan bahwa "church reform must begin with leadership transformation, moving from positional authority to moral authority based on character and service."³⁵

Kritik terhadap *Consumer Christianity*

Komunitas Kristen perlu mengembangkan kritik yang konstruktif terhadap mentalitas konsumen dalam gereja yang memperlakukan iman sebagai komoditas dan jemaat sebagai pelanggan. Ini mencakup pendidikan ulang tentang hakikat kemuridan dan biaya mengikut Yesus, serta penolakan terhadap pendekatan yang mereduksi iman menjadi *spiritual entertainment* atau *religious commodity*.

Pengembangan Teologi Digital yang Bertanggung Jawab

Gereja perlu mengembangkan teologi dan etika yang khusus menangani tantangan era digital. Ini mencakup panduan praktis untuk penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, pendidikan tentang bahaya performativitas spiritual online, dan pengembangan alternatif yang sehat untuk ekspresi iman dalam ruang digital. Timothy Keller menegaskan bahwa "the church

³⁵Scot McKnight, *A Fellowship of Differents: Showing the World God's Design for Life Together* (Grand Rapids: Zondervan, 2018), 134.

must confront the temptation to conform to cultural idols, such as the pursuit of image and success, by returning to the gospel's call for humility and sacrifice."³⁶

Penguatan Praksis Keadilan Sosial

Sesuai dengan penekanan Yesus pada "yang terpenting dalam hukum Taurat" (keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan), gereja harus memprioritaskan keterlibatan dalam isu-isu keadilan sosial. Ini mencakup advokasi untuk kaum marginal, pelayanan kepada yang miskin dan tertindas, serta kritik profetik terhadap struktur sosial yang tidak adil. Bambang Noorsena menegaskan bahwa "iman Kristen yang sejati tidak diukur dari seberapa sering seseorang menghadiri ibadah, tetapi dari bagaimana ia menghidupi kasih dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari."³⁷

Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan dapat menjadi agenda penelitian lanjutan. Pertama, fokus pada Matius 23 memberikan perspektif yang spesifik namun mungkin tidak komprehensif tentang pengajaran kritis Yesus. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan untuk mencakup bagian-bagian paralel dalam Injil lain dan pengajaran Yesus yang lebih luas tentang autentisitas spiritual, seperti dalam Lukas 11:37-54 dan Markus 12:38-40.

Kedua, analisis tentang postmodernisme dalam penelitian ini bersifat umum dan mungkin tidak menangkap kompleksitas dan keragaman fenomena postmodern dalam konteks budaya yang berbeda. Kajian yang lebih mendalam tentang manifestasi spesifik postmodernitas dalam konteks Indonesia dan Asia Tenggara, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti pluralisme religius, budaya komunal, dan dinamika sosio-ekonomi, akan memperkaya pemahaman tentang relevansi kritik Yesus.

Ketiga, aplikasi praktis yang diusulkan dalam penelitian ini perlu diuji melalui studi empiris untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam mengatasi permasalahan aktual dalam komunitas Kristen kontemporer. Penelitian action research atau studi kasus dapat dilakukan untuk mengukur dampak dari implementasi prinsip-prinsip transformatif yang diusulkan.

Keempat, penelitian ini belum secara mendalam mengeksplorasi dimensi psikologis dan sosiologis dari kemunafikan religius. Studi interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif teologi dengan psikologi sosial dan sosiologi agama dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong perilaku hipokriti dalam konteks keagamaan.

Kelima, analisis tentang media sosial dan digitalisasi spiritualitas dalam penelitian ini dapat diperdalam dengan studi etnografi digital yang mengamati secara langsung praktik keagamaan dalam platform media sosial. Penelitian semacam ini dapat memberikan data empiris yang lebih kaya tentang bagaimana teknologi digital memengaruhi ekspresi dan pengalaman keagamaan.

Refleksi Teologis

³⁶Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 124.

³⁷Bambang Noorsena, *Teologi Praktis: Menghidupi Iman di Tengah Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 102.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pesan Yesus dalam Matius 23 tidak hanya merupakan kritik sejarah tetapi juga tantangan profetik yang terus relevan bagi setiap generasi umat beriman. Di era postmodern yang penuh dengan ambiguitas dan kompleksitas, seruan Yesus untuk autentisitas, integritas, dan transformasi spiritual yang sejati tetap menjadi mercusuar harapan dan arahan bagi komunitas iman yang berkomitmen pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

Kritik Yesus terhadap orang-orang Farisi bukan semata-mata kecaman destruktif, melainkan panggilan konstruktif untuk pembaharuan spiritual yang radikal. Dalam konteks gereja kontemporer yang menghadapi tantangan performativitas digital, konsumerisme religius, dan relativisme postmodern, pesan Yesus menawarkan jalan keluar yang transformatif: kembali kepada esensi iman yang berpusat pada kasih kepada Allah dan sesama, yang diwujudkan dalam keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan.

Gereja memiliki peran penting dalam membimbing jemaat menuju iman yang autentik melalui pengajaran, komunitas, dan pelayanan yang berpusat pada Injil. Dengan kembali pada ajaran Yesus dalam Matius 23, orang Kristen dapat menjalani kehidupan yang tidak hanya tampak saleh, tetapi benar-benar mencerminkan kemuliaan Allah dan menjadi berkat bagi dunia.

Tantangan bagi komunitas Kristen masa kini adalah bagaimana menerjemahkan kritik profetik Yesus ke dalam praksis kehidupan sehari-hari yang relevan dengan konteks postmodern, tanpa kehilangan kedalaman spiritual dan komitmen pada kebenaran Injil. Ini memerlukan keberanian untuk melakukan dekonstruksi terhadap praktik-praktik keagamaan yang telah mengalami distorsi, sekaligus rekonstruksi yang kreatif terhadap model spiritualitas yang autentik dan transformatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa kritik Yesus terhadap orang-orang Farisi dalam Matius 23 memiliki relevansi yang mengejutkan untuk konteks keagamaan postmodern. Manifestasi kontemporer dari keugaharian semu yang dikritik Yesus dapat diidentifikasi dalam berbagai fenomena seperti digitalisasi spiritualitas, *prosperity theology*, *celebrity Christianity*, dan neo-legalisme.

Analisis eksegesis menunjukkan bahwa kritik Yesus berfokus pada empat area fundamental: diskrepansi antara pengajaran dan praktik, beban religius yang memberatkan, motivasi yang keliru dalam pelayanan, dan kegagalan dalam kepemimpinan spiritual yang autentik. Tujuh ucapan "celakalah" memberikan diagnosis mendalam tentang berbagai manifestasi kemunafikan religius yang pada dasarnya adalah masalah spiritual internal yang diekspresikan melalui perilaku eksternal.

Dalam konteks postmodern, tantangan-tantangan ini mengambil bentuk-bentuk baru tetapi memiliki struktur dasar yang sama. Media sosial telah menyediakan platform baru untuk *spiritual performance*, sementara teologi kemakmuran dan *celebrity Christianity* mencerminkan kecenderungan yang sama untuk mengeksploitasi posisi spiritual demi keuntungan pribadi. Budaya digital telah memperkuat fenomena keugaharian semu melalui "aesthetic Christianity" dan spiritualitas yang dikurasi untuk memperoleh persetujuan sosial.

Prinsip-prinsip transformatif yang dapat diturunkan dari kritik Yesus mencakup integritas dalam kepemimpinan, orientasi pelayanan daripada status, prioritas pada transformasi internal, dan komitmen pada keadilan serta belas kasihan sebagai ekspresi iman

yang autentik. Prinsip-prinsip ini menawarkan kerangka kerja untuk reformasi dalam kepemimpinan gereja, pendidikan teologi, dan praktik ibadah yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Yesus menyerukan kerendahan hati, integritas, dan kasih sebagai inti dari kehidupan rohani yang autentik, sebuah panggilan yang sangat relevan di tengah dunia yang didominasi oleh citra dan performativitas. Bagi orang percaya masa kini, mengatasi keugaharian semu memerlukan refleksi diri yang jujur, keterlibatan kritis dengan budaya digital, dan komitmen untuk menghidupi keadilan dan kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison Jr., Dale C. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*. International Critical Commentary. London: T&T Clark, 2012.
- Autry, James A. *The Servant Leader: How to Build a Creative Team*. New York: Three Rivers Press, 2015.
- Beatty, Katelyn. *Celebrities for Jesus: How Personas, Platforms, and Profits Are Hurting the Church*. Grand Rapids: Brazos Press, 2022.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Rev. ed. Maryknoll: Orbis Books, 2012.
- Blomberg, Craig L. *Matthew: An Exegetical and Theological Exposition*. Nashville: Broadman & Holman, 2016.
- Bowler, Kate. *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2014.
- Carter, Warren. *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*. Maryknoll: Orbis Books, 2015.
- Dawn, Marva J. *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for This Urgent Time*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. 3rd ed. New York: HarperCollins, 2018.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- Garland, David E. *Reading Matthew: A Literary and Theological Commentary on the First Gospel*. Macon: Smyth & Helwys, 2013.
- Hagner, Donald A. *Matthew 14-28*. Word Biblical Commentary Vol. 33B. Dallas: Word Books, 2015.
- Higginbotham, Sarah L. "The Digital Pharisee: Social Media and Performative Faith." *Journal of Contemporary Theology* 15, no. 1 (2023): 78.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Keller, Timothy. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Luz, Ulrich. *Matthew 21-28: A Commentary*. Translated by James E. Crouch. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Translated by Geoff Bennington and Brian Massumi. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2019.

- MacArthur Jr., John F. *Ashamed of the Gospel: When the Church Becomes Like the World*. 3rd ed. Wheaton: Crossway, 2014.
- McGrath, Alister E. *Christianity's Dangerous Idea: The Protestant Revolution*. New York: HarperOne, 2015.
- McKnight, Scot. *A Fellowship of Differents: Showing the World God's Design for Life Together*. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- McKnight, Scot. *The Jesus Creed: Loving God, Loving Others*. Brewster: Paraclete Press, 2014.
- McLaren, Brian D. *A New Kind of Christianity: Ten Questions That Are Transforming the Faith*. New York: HarperCollins, 2014.
- Meier, John P. *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus, Volume IV: Law and Love*. New Haven: Yale University Press, 2019.
- Noll, Mark A. *The Scandal of the Evangelical Mind*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Nolland, John. *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Noorsena, Bambang. *Teologi Praktis: Menghidupi Iman di Tengah Dunia*. Yogyakarta: ANDI, 2018.
- Nouwen, Henri J.M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 2013.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. 2nd ed. Downers Grove: IVP Academic, 2015.
- Peterson, Eugene H. *The Pastor: A Memoir*. New York: HarperOne, 2012.
- Wagner, C. Peter. *The New Apostolic Churches: Cutting-Edge Ministries that Are Taking the World by Storm*. Minneapolis: Chosen Books, 2011.
- Ward, Pete. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2017.
- Webber, Robert E. *Worship Old and New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction*. Rev. ed. Grand Rapids: Zondervan, 2017.
- Wells, David F. *Above All Earthly Pow'rs: Christ in a Postmodern World*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2016.
- Wright, N.T. *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*. New York: HarperOne, 2015.